

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian metode penelitian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrument yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan (Universitas Pendidikan Indonesia, 2018, hlm. 23). Dalam bab ini, akan dibahas secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti untuk mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul “Perkembangan Batik Lasem dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Rembang Tahun 1980-2018”. Peneliti akan menjelaskan langkah-langkah yang digunakan untuk mencari, mengumpulkan dan mengolah berbagai sumber yang relevan dan tentunya berkaitan dengan apa yang peneliti kaji . Kemudian peneliti juga akan melakukan tahapan kritik sumber dan tahapan lainnya. Tahapan yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

3.1 Metode Penelitian.

Metode penelitian adalah suatu hal yang penting dalam penelitian, karena di dalamnya memuat petunjuk yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Kemudian Laksono (2018, hlm.87) memaparkan bahwa metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang dapat menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan atau cara yang dipakai dalam penelitian suatu ilmu. Dengan demikian, metode berguna sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dengan menggunakan

wawancara dan studi literatur. Gottschalk (2015, hlm. 39) menjelaskan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Adapun metode penelitian sejarah dalam Sjamsudin (2016, hlm. 55) dijelaskan sebagai berikut.

1. Heuristik.

Berasal dari Bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitan dengan sejarah, tentulah yang dimaksud sumber yaitu sumber sejarah tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Kemudian, Sjamsudin (2016, hlm.55) menjelaskan bahwa heuristik adalah sebuah usaha dalam mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, materi sejarah atau evidensi sejarah. Dalam tahap ini, peneliti mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dan berkaitan dengan apa yang akan peneliti kaji. Sumber-sumber yang digunakan diantaranya adalah sumber lisan dan sumber tulisan.

2. Kritik Sumber.

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat intern atau ekstern. Sumber yang digunakan dipilih melalui kritik internal dan kritik eksternal sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Dalam usaha menemukan kebenaran (*truth*), sejarawan harus mampu membedakan fakta yang benar, meragukan atau mustahil (Sjamsudin, 2016, hlm.84). Dengan demikian, pada tahap ini peneliti akan menguji dan menganalisis sumber dan informasi yang didapatkan agar dapat dipertanggungjawabkan.

3. Interpretasi.

Setelah fakta-fakta disusun, kemudian dilakukan interpretasi. Fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita. Hal tersebut harus disusun

dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk sebuah cerita peristiwa sejarah. Hubungan kausalitas antar fakta menjadi penting untuk melanjutkan pekerjaan melakukan interpretasi. Sehingga dalam melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta, harus diseleksi lagi fakta-fakta yang mempunyai hubungan kausalitas antara satu dan lainnya.

Interpretasi atau penafsiran bersifat individual sehingga sering kali subjektif. Hal itu sangat dipengaruhi oleh latar belakang peneliti sejarah itu sendiri. Seperti yang diungkapkan Kuntowijoyo (2018, hlm. 78) bahwa interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bias dari subjektifitas. Itu sebagian benar, tetap sebagian salah. Benar, karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh sehingga orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang.

4. Historiografi.

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Pada tahap terakhir inilah penelitian sejarah dilakukan. Sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud adalah penghubung antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsiran/interpretasi kepada kejadian tersebut.

3.2 Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian lapangan ini, peneliti melakukan beberapa persiapan untuk menunjang pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah yang harus disiapkan adalah sebagai berikut.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian.

Langkah yang pertama adalah penentuan dan pengajuan tema penelitian. Berawal karena sering mudik ke kampung halaman ibu di Rembang, Jawa Tengah maka peneliti tertarik untuk membahas salah satu hal yang ada di kabupaten Rembang.

Pada awalnya, peneliti tertarik karena Rembang merupakan daerah yang multikultural dan juga memiliki nilai historis yang panjang. Hal tersebut membuat berbagai macam etnis bisa hidup berdampingan. Tentunya, perjalanan sejarah yang panjang membuat berbagai macam etnis tersebut, seperti Jawa dan Tionghoa bisa hidup rukun, damai dan saling menghormati satu sama lain.

Maka dari itu, peneliti tertarik dengan kerukunan berbagai etnis di kabupaten Rembang dan ingin meneliti hal yang berkaitan dengan kerukunan tersebut. Pada mulanya, peneliti mencari informasi mengenai bagaimana kehidupan di Rembang pada masa pemerintahan Suharto hingga pada awal reformasi era pemerintahan Abdurrahman Wahid atau sering dikenal dengan Gus Dur. Hal tersebut didasari karena pada masa pemerintahan Suharto ada kebijakan yang berkaitan dengan etnis Tionghoa, yaitu kebijakan asimilasi. Karena di Rembang juga salah satu daerah yang bisa dikatakan banyak dihuni oleh warga etnis Tionghoa, peneliti tertarik untuk membahasnya mengingat kebijakan ini bisa dikatakan menuai pro dan kontra dan tidak jarang terjadi konflik di daerah-daerah. Apalagi setelah peristiwa G 30 S/PKI, anggapan negatif sering disematkan kepada etnis Tionghoa di Indonesia. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk membahas hal tersebut dan melihat bagaimana perkembangannya setelah pada era reformasi, khususnya pada masa Gus Dur etnis Tionghoa di Indonesia mengalami suatu titik cerah dibanding pada masa Suharto. Namun, setelah adanya saran dan masukan dari dosen, apa yang peneliti kaji akan sulit pada sumber dan topiknya sensitif untuk dibahas.

Kemudian, peneliti beralih ke suatu daerah di Kabupaten Rembang, yaitu Kecamatan Lasem yang mempunyai ciri khas yang sudah dikenal, yaitu batik. Batik Lasem ini dikenal karena perpaduan antara budaya lokal dan Tionghoa. Pada mulanya peneliti ingin membahas bagaimana kondisi sosial ekonomi dari etnis Tionghoa di Lasem dan batik menjadi salah satu bahasannya. Dari hal tersebut, peneliti tertarik membahas perkembangan kondisi sosial ekonomi etnis Tionghoa di Lasem pada tahun 1965 hingga 2001. Namun, setelah konsultasi dengan dosen apa yang peneliti kaji akan sulit dikembangkan karena keterbatasan sumber yang nanti akan didapatkan.

Ashfahani Muhammad, 2020

PERKEMBANGAN BATIK LASEM DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KABUPATEN REMBANG TAHUN 1980-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah mencari informasi, peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai perkembangan batik Lasem yang mengalami pasang surut. Setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbing, akhirnya peneliti akan mengkaji mengenai “Perkembangan Batik Lasem dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Rembang Tahun 1980-2018”.

Grey (dalam Sjamsuddin, 2016, hlm. 58-59) memaparkan bahwa dalam memilih topik untuk penelitian diperlukan empat kriteria sebagai berikut.

1. Nilai (*Value*). Topik penelitian harus sanggup memberikan penjelasan atas suatu hal yang dapat diterima secara universal, aspek dari pengalaman manusia barangkali melalui pendekatan kaji kasus, atau mendemonstrasikan hubungannya dengan gerakan yang lebih besar.
2. Keaslian (*Originality*). Jika subjek yang dipilih telah dikaji dalam penelitian yang dahulu, peneliti harus dapat menampilkan salah satu atau kedua-duanya, yaitu evidensi baru dan interpretasi baru.
3. Kepraktisan (*Practicality*). Penelitian itu harus memperhatikan keberadaan sumber-sumber yang dapat diperoleh tanpa adanya kesulitan yang tidak rasional, kemampuan untuk menggunakan dengan benar sumber-sumber itu berdasarkan latar belakang atau pendidikan sebelumnya, dan ruang cakup penelitian atau topik penelitian yang dipilih harus sesuai dengan medium yang akan dipresentasikan.
4. Kesatuan (*Unity*). Setiap penelitian harus mempunyai suatu kesatuan tema atau diarahkan kepada pertanyaan atau proposisi yang bulat yang akan memberikan peneliti suatu titik bertolak, suatu arah maju ke arah tujuan tertentu, serta suatu harapan atau janji yang akan melahirkan kesimpulan-kesimpulan yang khusus.

Berdasarkan empat kriteria tersebut, pemilihan topik yang berdasarkan nilai (*value*) pada penelitian skripsi Perkembangan Batik Lasem dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Rembang Tahun 1980-2018, yaitu

peneliti ingin menyampaikan nilai-nilai kebersamaan dan kerukunan serta hidup berdampingan dengan damai dalam suatu lingkungan. Hal tersebut didasari karena dalam batik Lasem tersimpan makna yang bisa dikatakan sangat dalam, lebih dari sekedar kain batik. Nilai-nilai antara budaya lokal dan etnis Tionghoa dipadukan dan tentunya mempunyai nilai tersendiri yang telah tercipta dari interaksi panjang antara penduduk lokal Lasem dan etnis Tionghoa. Kemudian kriteria kedua, keaslian (*originality*) dari skripsi yang akan dibuat peneliti dapat dipertanggungjawabkan dengan melakukan pengumpulan sumber. Kriteria ketiga, kepraktisan (*practicality*) dalam skripsi yang akan peneliti buat berkaitan dengan pencarian sumber dimana peneliti bisa melakukan penelitian bersamaan dengan kegiatan mudik ke Rembang dan juga memanfaatkan sumber yang ada disekitar lingkungan peneliti untuk memudahkan penelitian mengenai perkembangan batik Lasem ini. Kriteria keempat, kesatuan (*unity*) yaitu pemilihan bahan yang disajikan mempunyai kesatuan atau sesuai dengan yang dicantumkan dalam topik. Adanya batasan mengenai waktu yang telah ditetapkan membuat kajian ini fokus pada kurun waktu yang telah ditetapkan tersebut sehingga tidak melebar dan keluar dari yang telah ditetapkan.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah pengajuan judul ke Tim Pengembangan Penelitian Skripsi (TPPS), peneliti menyusun proposal skripsi yang terdiri dari sebagai berikut.

1. Judul penelitian
2. Latar Belakang Penelitian
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Metode Penelitian
7. Kajian Pustaka

8. Struktur Organisasi Skripsi

9. Daftar Pustaka

Setelah menyelesaikan penyusunan proposal skripsi, peneliti akhirnya diizinkan untuk melakukan seminar proposal pada tanggal 07 November 2018. Terdapat beberapa hal yang didapatkan setelah melakukan sidang proposal, diantaranya perubahan judul penelitian, latar belakang dan rumusan masalah. Dari judul, waktu penelitian terlalu lama dikhawatirkan akan sulit mencari narasumber. Kemudian, perubahan latar belakang dan rumusan masalah yang bertujuan agar masalah yang dikaji tidak melebar sehingga nanti akan memudahkan peneliti kedepannya.

Proposal disetujui oleh TPPS dengan keluarnya surat keputusan (SK) Nomor 0298/UN40.A2.3/KM/2018 yang ditandatangani oleh Ketua Departemen Pendidikan Sejarah. Bersamaan dengan itu dicantumkan calon dosen pembimbing, yaitu dosen pembimbing satu ibu Dr. Murdiah, M.Hum. dan dosen pembimbing dua ibu Yeni Kurniawati Somantri. S.Pd.,M.Pd

3.2.3 Proses Bimbingan

Selama proses penyusunan skripsi ini, bimbingan menjadi hal yang sangat diperlukan. Bimbingan merupakan proses konsultasi atas apa yang sudah peneliti kaji kepada para dosen pembimbing. Dari proses ini, dosen pembimbing memberikan arahan dan masukan mengenai apa yang peneliti kaji. Dosen pembimbing pertama yaitu ibu Dr. Murdiah, M.Hum dan dosen pembimbing dua ibu Yeni Kurniawati Somantri. S.Pd.,M.Pd. Bimbingan dilakukan dari saat topik skripsi hingga penelitian skripsi.

Selama bimbingan berlangsung, banyak masukan yang diberikan dosen pembimbing kepada peneliti. Mulai dari bab 1, dimana latar belakang dan rumusan masalah masih perlu lebih didalami lagi. Kemudian pada bab 2 kajian pustaka dan

konsep ditambah dan diubah sesuai dengan apa yang akan dibahas. Pada bab 3 masih banyak yang harus diperbaiki oleh peneliti.

Proses bimbingan ini sangat membantu peneliti untuk mendapatkan arahan dan masukan yang sangat membantu untuk menyelesaikan skripsi ini. Bimbingan dilakukan setelah sebelumnya memberikan *draft* kepada dosen pembimbing 1 dan 2, kemudian melaksanakan bimbingan seminggu setelah penyerahan *draft*. Adapun hubungan komunikasi peneliti dengan dosen pembimbing terjalin dengan baik.

3.3. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini merupakan langkah selanjutnya yang ditempuh oleh peneliti untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan apa yang peneliti kaji. Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan empat tahap metode penelitian sejarah yang telah dijelaskan sebelumnya.

3.3.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Berasal dari Bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitan dengan sejarah, tentulah yang dimaksud sumber yaitu sumber sejarah tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Dalam tahap ini, peneliti mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dan berkaitan dengan apa yang akan peneliti kaji. Sumber-sumber yang digunakan adalah sumber lisan, buku dan jurnal.

Bahan-bahan sebagai sumber sejarah kemudian dijadikan alat, bukan tujuan. Dengan kata lain, orang harus mempunyai data lebih dahulu untuk menulis sejarah. Kajian tentang sumber-sumber ialah suatu ilmu tersendiri yang disebut heuristik (G.J. Garraghan, 1997: 103-142 dalam Madjid & Wahyudhi, 2014 : 219). Sementara itu, Sjamsudin (2016, hlm. 61) memaparkan bahwa sumber-sumber sejarah merupakan bahan-bahan mentah (*low materials*) sejarah yang mencakup segala macam evidensi (bukti) yang telah ditinggalkan oleh manusia yang menunjukkan segala aktivitas mereka

di masa lalu yang berupa kata-kata yang tertulis atau kata-kata yang diucapkan (lisan). Sumber-sumber sejarah dapat berupa artefak, publikasi pemerintah, surat kabar, kronik dan sebagainya. Selain itu, sumber sejarah juga dapat dibedakan menjadi sumber lisan, sumber tertulis, sumber primer dan sumber sekunder yang digunakan dalam proses penelitian sejarah. Adapun hasil pengumpulan sumber peneliti diantaranya sebagai berikut.

3.3.1.1 Sumber Tertulis

a. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Di perpustakaan UPI ini peneliti menemukan sumber buku yang berjudul *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (kurun niaga-sekarang)*. Buku tersebut karya Dwi Ratna Nurhajarini, Ernawati Purwaningsih dan Indra Fibiona. Buku ini diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) kota Yogyakarta pada tahun 2015.

b. Perpustakaan Batoe Api yang terletak di Jatinangor, Sumedang. Di perpustakaan tersebut peneliti menemukan artikel yang dimuat dalam surat kabar mengenai batik Lasem yang terbit pada tahun 2006.

c. Koleksi Pribadi. Selain sumber-sumber yang peneliti peroleh dari perpustakaan, peneliti mempunyai koleksi buku yang berkaitan dengan apa yang peneliti kaji, diantaranya (1) buku *Lasem Negeri Dampo Awang*, karya M. Akrom Unjiya yang terbit pada tahun 2014. (2) *Mengerti Sejarah*, karya Louis Gottschalk yang terbit pada tahun 2015. (3) *Pengantar Ilmu Sejarah*, karya Kuntowijoyo edisi tahun 2018.

d. Selain sumber buku-buku tersebut, peneliti juga mencari informasi dari internet berupa *e-book*, artikel jurnal, publikasi departemen yang berkaitan dengan apa yang peneliti kaji.

3.3.1.2 Sumber Lisan

Selain menggunakan sumber tertulis, peneliti juga menggunakan sumber lisan sebagai upaya untuk melengkapi informasi yang kurang pada sumber tertulis. Peneliti melakukan wawancara kepada pelaku atau narasumber yang berkaitan dengan

Perkembangan Batik Lasem dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Rembang Tahun 1980-2018 yaitu sebagai berikut.

- a. Pemilik usaha batik Purnomo. Dari beliau, peneliti mencoba mencari informasi mengenai latar belakang terbentuknya batik Purnomo, kondisi batik Purnomo pada saat berjayanya batik Lasem pada tahun 1980-an hingga sekarang, upaya batik Purnomo menyikapi kehadiran batik printing dan cap, serta ciri khas dari batik Purnomo.
- b. Pemilik usaha batik Kidang Mas. Dari beliau, peneliti mencoba mencari informasi mengenai latar belakang batik Kidang Mas, kondisi batik Kidang Mas saat berjanya batik Lasem tahun 1980-an hingga sekarang, upaya batik Kidang Mas menyikapi kehadiran batik printing dan cap, serta ciri khas dari batik Kidang Mas
- c. Pembatik dari usaha batik Nyonya Kiok. Dari beliau, peneliti mencoba mencari informasi mengenai awal mula beliau membatik, dan tanggapan beliau mengenai kehadiran pengusaha batik dari etnis Tionghoa.

3.3.2 Kritik Sumber

Setelah mengumpulkan sumber-sumber, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik atau verifikasi. Hal ini dilakukan agar sumber-sumber yang telah didapat kemudian dianalisis apakah relevan dengan apa yang sedang dikaji. Lebih jelasnya, peneliti akan menguraikan langkah kritik sumber ini yang terdiri dari kritik eksternal dan internal.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Sjamsudin (2016, hlm. 84) memaparkan bahwa kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Adapun Wahyudhi (2014, hlm. 224) menjelaskan bahwa kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber. Kritik terhadap autentisitas sumber tersebut misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal

penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta apakah cocok dengan masa dimana bahan semacam itu biasa digunakan atau diproduksi.

Dari beberapa sumber yang telah dikumpulkan peneliti, langkah selanjutnya ialah memilih sumber yang akan digunakan sebagai sumber primer untuk kajian yang kemudian akan dilakukan kritik atau verifikasi, baik itu eksternal ataupun internal. Ada sejumlah sumber tertulis yang dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian skripsi ini, diantaranya adalah artikel pada surat kabar yang terbit pada Minggu 3 September 2006 dengan judul “Cerita Di Balik Batik Lasem” oleh Ninuk Mardiana Pambudy. Artikel tersebut juga menjadi salah satu sumber yang digunakan peneliti dalam skripsi ini. Selain dari sumber tulisan, yang menjadi sumber primer yaitu sumber lisan dari beberapa pelaku usaha batik Lasem, diantaranya dari Pak Alvin sebagai pemilik usaha batik Lasem merek dagang Batik Purnomo dan Pak Rudi sebagai pemilik usaha batik Lasem dengan merek dagang Batik Kidang Kencana. Peneliti juga menggunakan beberapa sumber sekunder yang digunakan untuk menemukan sumber tertulis. Peneliti akan melakukan kritik sumber terhadap beberapa sumber, diantaranya buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan apa yang peneliti kaji.

Pertama, buku dengan judul *Lasem Negeri Dampo Awang*, karya M. Akrom Unjiya yang terbit pada tahun 2014. Beliau lahir dan berdomisili di Lasem. Semasa menjadi mahasiswa beliau kuliah di Universitas Islam Indonesia dan aktif di UII Press (majalah Himah dan majalah Dialog) dan di majalah umum *Interfaith Magazine* “Suluh” Yogyakarta. Dari hal tersebut, beliau mengenal dunia tulis menulis dan jurnalistik. Beberapa tulisan dan cerpennya pernah dimuat dalam harian lokal di Yogyakarta. Tinggal di Krapyak-Yogyakarta selama 12 tahun dan bekerja di perusahaan swasta, aktif di LSM, sebagai editor di salah satu penerbitan di Yogyakarta, Pimred dan terakhir bekerja di sebuah lembaga pendidikan formal di Lasem selama tahun. Sekarang beliau berdomisili di kota asalnya Lasem, aktif di beberapa organisasi sosial kemasyarakatan dan berwiraswasta. Tulisan beliau yang berjudul *Lasem Negeri Dampo Awang* ini diapresiasi oleh berbagai pihak, diantaranya Dr. Mohammad Iqbal Ahnaf yang merupakan dosen pascasarjana Universitas Gajah Mada. Kemudian

Ashfahani Muhammad, 2020

PERKEMBANGAN BATIK LASEM DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KABUPATEN REMBANG TAHUN 1980-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Syamsul Hadi Thubany yang merupakan Dosen tetap UNU dan Munawir Azis yang merupakan alumni Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Dengan latar belakang demikian, karya M. Akron Unjiya ini patut diperhitungkan sebagai salah satu sumber dalam mengenal sejarah Lasem.

Kedua, buku buku yang berjudul Akulturasi Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (kurun niaga-sekarang). Buku tersebut karya Dwi Ratna Nurhajarini, Ernawati Purwaningsih dan Indra Fibiona. Buku ini diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) kota Yogyakarta pada tahun 2015. Salah satu pengarangnya, yaitu Indra Fibiona merupakan lulusan sarjana administrasi publik. Di lain sisi, beliau tertarik dengan sejarah dan antropologi. Beliau bekerja sebagai pengolah data nilai budaya di institusi Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB). Sudah banyak artikel yang beliau tulis, baik itu berkaitan dengan administrasi publik dan sejarah serta antropologi. Mengenai BPNB sendiri, institusi tersebut merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang berada di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan. Tugas-tugas yang diemban BPNB Daerah Istimewa Yogyakarta adalah melaksanakan pelestarian terhadap aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman, dan kesejarahan. Dengan latar belakang demikian, buku Akulturasi Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (kurun niaga-sekarang) merupakan salah satu sumber yang harus diketahui dan dibaca oleh siapapun yang ingin mengenal sejarah Lasem.

Ketiga, artikel dengan judul Kebangkitan Industri Batik Lasem diawal abad ke XXI, karya Nazala Noor Maulany dan Noor Naelil Masruroh, Departemen Sejarah, Universitas Diponegoro, Semarang, Volume 18 No 1, tahun 2017. Salah satu peneliti dari artikel tersebut, yaitu Noor Naelil Masruroh merupakan alumni dari Departemen Sejarah, Fakultas Humaniora dan Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang. Beliau sudah banyak menulis artikel tentang sejarah, diantaranya yang berkaitan dengan sejarah ekonomi. Dengan latar belakang demikian, artikel dengan judul Kebangkitan Industri Batik Lasem diawal abad ke XXI harus diketahui dan dibaca oleh siapapun yang tertarik untuk mengenal sejarah batik Lasem.

Ashfahani Muhammad, 2020

PERKEMBANGAN BATIK LASEM DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KABUPATEN REMBANG TAHUN 1980-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keempat, artikel dengan judul *Potensi Batik Lasem Sebagai Media Komunikasi Keberagaman Di Tengah Era Disrupsi Bangsa*, karya Rene Arthur Palit dan Naniwati Sulaiman, *Desain Komunikasi Visual*, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha, Bandung. Salah satu peneliti artikel tersebut, yaitu Rene Arthur Palit merupakan dosen program studi *Desain Komunikasi Visual*, Universitas Kristen Maranatha. Sudah banyak artikel yang beliau tulis yang berkaitan dengan bidang yang ditekuninya. Dengan latar belakang demikian, artikel berjudul *Potensi Batik Lasem Sebagai Media Komunikasi Keberagaman Di Tengah Era Disrupsi Bangsa* ini harus dibaca dan diketahui bagi siapapun yang tertarik dengan dunia batik, khususnya batik Lasem.

Selain melakukan kritik eksternal pada sumber tertulis, peneliti juga melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan. Kritik eksternal yang dilakukan peneliti terhadap sumber lisan diantaranya sebagai berikut.

- a. Bapak Alvin, 38 tahun. Beliau merupakan pemilik dari usaha batik Lasem dengan merek dagang Batik Purnomo. Beliau melanjutkan usaha batik tersebut dari orang tuanya. Dalam dunia perbatikan sendiri, beliau sudah lama berkiprah dan telah melakukan beberapa inovasi berkaitan dengan usaha batik miliknya. Informasi yang diberikan beliau memiliki integritas yang memadai.
- b. Bapak Rudi, 39 tahun. Beliau merupakan pemilik dari usaha batik Lasem dengan merek dagang batik Kidang Mas. Beliau melanjutkan usaha batik sudah turun temurun, sampai beliau juga lupa generasi ke berapa. Dalam dunia perbatikan, beliau sudah berkecimpung sudah lama. Menariknya, Pak Rudi sendiri yang akhirnya memutuskan untuk melanjutkan usaha batik yang sudah turun temurun itu karena sebelumnya usaha batik tersebut tidak berjalan. Beliau sampai meninggalkan pekerjaannya di kota lain untuk fokus usaha batik tersebut. Informasi yang diberikan beliau memiliki integritas yang memadai.
- c. Ibu Lasinah, 67 tahun. Beliau merupakan salah satu karyawan dalam usaha batik milik Nyonya Kiok. Usaha batik Nyonya Kiok sendiri merupakan usaha batik yang bercirikan batik Tiga Negeri. Batik Tiga Negeri sendiri merupakan

perpaduan antara 3 daerah, yaitu Lasem, Pekalongan dan Solo. Ibu Lasinah sudah membatik sejak kecil, saat itu beliau membatik di rumah dengan membawa kain batik tersebut dari tempat produksi. Beliau pun, sudah lama bekerja sebagai pembatik di usaha batik milik Nyonya Kiok tersebut. Informasi yang diberikan ibu Lasinah memiliki integritas yang memadai.

3.3.2.2 Kritik Internal

Langkah selanjutnya setelah melakukan kritik eksternal, yaitu kritik internal yang bertujuan untuk menguji keakuratan data yang sudah didapatkan dari berbagai sumber. Seperti yang diungkapkan Sjamsudin (2016, hlm. 91) bahwa kritik internal menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber dengan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian/tulisan dan memutuskan kesaksian tersebut dapat diandalkan atau tidak. Selain diterapkan pada sumber tertulis, kritik internal ini juga akan diterapkan kepada sumber lisan untuk membandingkan informasi yang didapatkan dari narasumber dengan informasi yang didapatkan dari sumber tertulis.

Pertama, peneliti melakukan kiritik internal terhadap buku yang berjudul Lasem Negeri Dampo Awang, karya M. Akrom Unjiya dan terbit pada tahun 2014. Secara keseluruhan, buku ini menjelaskan perjalanan panjang Lasem yang dimulai sejak zaman Kerajaan Majapahit hingga pada zaman kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Kemudian, terdapat sedikit bahasan tentang ciri khas daerah Lasem ini sebagai kota santri dan kota batik serta beberapa peninggalan sejarah yang ada di daerah Lasem. Dalam buku ini disebutkan, bahwa sejarah batik Lasem erat hubungannya dengan kedatangan Laksamana Cheng Ho pada tahun 1413 M. Diceritakan, bahwa salah satu awak kapal dari Laksamana Cheng Ho ini menetap di Lasem dan membawa budaya dari tempat asal mereka ke Lasem ini. Salah satunya adalah batik, yang kemudian didalamnya ada perpaduan antara lokal dan Tionghoa. Hal tersebut membuat keunikan tersendiri bagi batik Lasem dan membuat perdagangan batik Lasem kian meningkat. Pada awal abad ke-19, batik ini sempat diekspor ke Thailand dan Suriname. Memasuki tahun 1960-an, kejayaan batik Lasem mulai

memudar karena kehadiran batik cap dan situasi politik saat itu. Namun, pada tahun 1970-an, produksi batik Lasem masih termasuk enam besar di Indonesia selain di Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan, Banyumas dan Cirebon.

Kedua, buku yang berjudul *Akulturasinya Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (kurun niaga-sekarang)*. Buku tersebut karya Dwi Ratna Nurhajarini, Ernawati Purwaningsih dan Indra Fibiona. Buku ini diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) kota Yogyakarta pada tahun 2015. Buku ini secara rinci menjelaskan Lasem pada zaman kerajaan Hindu-Buddha, Islam, kolonial hingga masa kemerdekaan Indonesia. Selain itu, dalam buku ini juga mengupas hal yang berkaitan dengan Lasem sebagai kota santri dan pemukiman etnis Tionghoa. Pembahasan mengenai batik Lasem sendiri cukup mendalam dalam buku ini. Disebutkan, bahwa batik Lase ini dikhususkan untuk warga Tionghoa peranakan. Di Indonesia sendiri ada 2 warga Tionghoa, ada yang disebut Tionghoa / Cina Totok dan Tionghoa Peranakan. Tionghoa Totok adalah mereka yang masih memegang budaya asli leluhur mereka dan menggunakan Bahasa Mandarin. Sedangkan, Tionghoa Peranakan adalah mereka yang lahir di Indonesia dan tidak mampu menggunakan Bahasa Mandarin atau dialek Tionghoa. Dalam buku ini dijelaskan juga mengenai motif asli dari batik Lasem dan motif perpaduan antara budaya lokal dan Tionghoa. Tentunya, ada makna yang terkandung dari setiap motif yang ada pada batik Lasem. Buku ini pun menyebutkan bahwa hingga pada tahun 1970-an produksi batik Lasem masih termasuk enam besar batik di Indonesia, termasuk dengan Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan, Banyumas dan Cirebon.

Dari kedua buku tersebut, dapat dilihat bahwa ciri khas batik Lasem ini dominan kepada perpaduan antara budaya lokal dan etnis Tionghoa. Kemudian, hingga tahun 1970-an produksi batik Lasem ini masih sejajar dengan 6 daerah penghasil batik di Indonesia pada saat itu. Kedua buku ini juga sama sama tidak menjelaskan bagaimana perkembangan batik Lasem setelah tahun 1970-an.

Selanjutnya, peneliti akan melakukan kritik internal pada artikel jurnal. Pertama, artikel yang berjudul artikel dengan judul Perkembangan Industri Batik Lasem Pusaka Beruang Tahun 1965-2010, karya Rahmad Afaandi, Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang, Volume 3 No. 1, 2014. Dalam jurnal ini, dibahas mengenai salah satu pengusaha batik Lasem dengan merek dagang Pusaka Beruang. Pembahasan tersebut meliputi, profil Pusaka Beruang dan dampak adanya Pusaka Beruang bagi masyarakat sekitar. Namun, meskipun dalam judul disebutkan rentang tahun dari 1965 hingga 2010, pemaparan dalam jurnal tersebut tidak sama sekali membahas Pusaka Beruang pada tahun 1965, melainkan hanya membahas Pusaka Beruang pada tahun 2010. Disebutkan bahwa pada tahun 2010 industri batik cukup menggembirakan karena adanya *booming* batik sehingga permintaan terhadap batik tinggi. Jumlah pengrajin batik tulis di Rembang pun ada peningkatan di tahun 2010 sekitar 56% sejak 2007. Namun, tidak dijelaskan mengapa *booming* batik tersebut bisa terjadi.

Artikel jurnal yang kedua, artikel dengan judul Melirik Ciri Khas Batik Lasem, karya R.A Sekartaji Suminto, tahun 2015, Program Studi Desain Produk, ISI Yogyakarta, *Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan perancangan Produk)*, Vol 1, no 1, halaman 22-30. Pada jurnal ini membahas tentang sejarah batik Lasem dan motif batik Lasem. Ciri khas batik Lasem adalah warna merahnya yang seperti merah darah ayam atau disebut *getih pitik*. Warna merah tersebut hanya ditemukan di Lasem, hal tersebut dikarenakan air di Lasem yang mengandung mineral tertentu. Pewarnaan penting bagi batik Lasem sehingga penamaannya dihubungkan dengan jenis atau komposisi warnanya. Pewarnaan menggunakan warna alam seperti mengkudu dan indigo yang merupakan keunggulan batik-batik tua Lasem selain keindahan motifnya yang sampai sekarang belum bisa disamai oleh batik manapun. Berkaitan dengan pewarnaan, salah satu contoh batiknya adalah Batik Tiga Negeri Lasem. Penamaan batik tersebut karena pada awalnya dicelup ditiga tempat yang berbeda yang masing-masing terkenal dengan kekhasan warnanya.

Setelah melakukan kritik internal terhadap sumber tulisan, langkah selanjutnya peneliti melakukan kritik internal pada sumber lisan. Hal tersebut bertujuan untuk menganalisis kredibilitas dan keaslian informasi yang oleh narasumber sampaikan. Berdasarkan latar belakang dari setiap narasumber, peneliti anggap informasi yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan.

3.3.3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik atau verifikasi dari sumber sumber yang telah dikumpulkan, maka tahap selanjutnya adalah interpretasi. Fakta-fakta yang telah didapat kemudian disusun dan dilakukan interpretasi. Fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita. Hal tersebut harus disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk sebuah cerita peristiwa sejarah (Wahyudhi, 2014, hlm.219). Dalam tahap interpretasi ini, peneliti mencoba menafsirkan fakta-fakta yang sudah didapatkan untuk dicari benang merahnya kemudian disusun menjadi sebuah peristiwa sejarah. Tentunya, interpretasi ini dibutuhkan karena fakta-fakta yang telah dikumpulkan tidak dapat berbicara sendiri. Setelah fakta-fakta tersebut dicari benang merahnya, ada keterkaitan antara suatu fakta dengan fakta lain maka bisa didapatkan rekonstruksi sebuah peristiwa sejarah untuk menggambarkan Perkembangan Batik Lasem dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Rembang Tahun 1980-2018.

Untuk membantu mencari informasi guna menyelesaikan skripsi ini, peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan dengan menggunakan disiplin-disiplin ilmu yang berasal dari satu rumpun ilmu sosial. Kartodirjo (2018, hlm. 4) menjelaskan bahwa penggambaran kita mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, ialah dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya. Hasil pelukisannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai.

Pendekatan ilmu sosial yang digunakan untuk membantu peneliti diantaranya adalah sosiologi. Selain itu, peneliti juga menggunakan konsep perubahan sosial. Ilmu sosiologi dan konsep perubahan sosial disini membantu peneliti dalam menelusuri bagaimana akulturasi budaya yang dihadirkan dalam wujud batik Lasem ini bisa membawa perubahan sosial kepada masyarakat sekitar.

3.3.4 Historiografi

Setelah melalui tahap heuristik, kritik sumber dan interpretasi maka langkah selanjutnya adalah penelitian sejarah atau historiografi. Secara umum, dalam metode sejarah, penelitian sejarah (historiografi) merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Penelitian sejarah (historiografi) merupakan cara penelitian, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan (Dudung Abdurahman, dalam Wahyudhi, 2014, hlm. 231). Kemudian Sjamsudin (2016, hlm. 99) menjelaskan bahwa ketika sejarawan masuk pada tahap menulis, ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang paling utama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya. Pada akhirnya ia harus menghasilkan sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penelitian yang utuh.

Dalam tahapan ini, peneliti merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah dari fakta-fakta yang didapatkan dari tahapan sebelumnya. Dimulai dari pencarian sumber-sumber, melakukan kritik, interpretasi lalu menyusunnya ke dalam suatu bentuk tulisan yang utuh. Dalam penelitian ini, akan disajikan mengenai “Perkembangan Batik Lasem dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Rembang Tahun 1980-2018”. Laporan hasil penelitian ini akan disusun untuk kebutuhan studi akademis tingkat Strata 1 (S1) pada Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS),

Ashfahani Muhammad, 2020

PERKEMBANGAN BATIK LASEM DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KABUPATEN REMBANG TAHUN 1980-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), sehingga struktur organisasi skripsi disesuaikan dengan buku Pedoman Karya Ilmiah tahun 2018 yang diterbitkan Universitas Pendidikan Indonesia, diantaranya sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi mengenai latar belakang peneliti menyusun skripsi “Perkembangan Batik Lasem dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Rembang Tahun 1980-2018”. Kemudian dalam bab ini juga terdapat rumusan masalah untuk membatasi masalah apa saja yang akan peneliti bahas dalam skripsi, tujuan dan manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisi mengenai penjelasan sumber-sumber yang relevan dan berkaitan dengan masalah yang akan dikaji. Melalui kajian pustaka ditunjukkan *the state of the art* dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Pada bagian ini, peneliti membandingkan, mengontraskan, dan memosisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji melalui pengaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

Bab III Metode Penelitian. Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Metode yang digunakan adalah metode sejarah.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun pertanyaan penelitian tersebut seperti bagaimana batik bisa berkembang di Lasem, bagaimana upaya pengusaha batik Lasem dalam

menjaga eksistensi batik Lasem, dan bagaimana kontribusi batik Lasem bagi masyarakat Lasem.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penelitian simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat. Implikasi dan rekomendasi yang ditulis setelah simpulan dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecahan masalah di lapangan atau tindak lanjut dari hasil penelitian.